Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (2) 2025, Page: 7787-7798

Peran Guru Kelas dalam Mewujudkan Pembelajaran Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Dewi Nur Saputri[1], Eka Alfiana[2], Najwa Salsabila[3], Rahma Dwi Putri[4], Dea Mustika[5]
Corresponding Author: Dewi Nur Saputri, E-Mail: dewinursaputri@student.uir.ac.id[2]

Published: June, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah peran guru kelas dalam melaksanakan pembelajaran inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah dasar. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilengkapi studi pustaka, observasi, dan wawancara terhadap guru serta peserta didik ABK, penelitian ini menggali berbagai strategi adaptif, fungsi moral dan emosional guru, sinergi dengan orang tua serta guru pendamping, serta hambatan dalam implementasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru kelas memiliki peran krusial sebagai fasilitator, penggerak motivasi, dan konselor — mereka mampu mengelola keberagaman siswa melalui pengaturan kelas yang inklusif, pembentukan karakter positif, serta adaptasi metode pengajaran sesuai kebutuhan masing-masing anak. Dukungan dari guru pendamping dan kolaborasi dengan orang tua terbukti meningkatkan efektivitas proses belajar. Namun, masih terdapat kendala seperti kurangnya pelatihan khusus, keterbatasan sarana dan prasarana, serta persepsi masyarakat yang belum sepenuhnya mendukung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat tergantung pada peningkatan kompetensi guru, penyediaan fasilitas memadai, dan peningkatan kesadaran publik terhadap pentingnya inklusi.

Kata Kunci : Guru Kelas, Pembelajaran Inklusif, Anak Berkebutuhan Khusus

ABSTRACT

This study aims to examine the role of classroom teachers in implementing inclusive education for students with special needs (ABK) at the primary school level. Employing a descriptive qualitative approach based on literature review, classroom observations, and interviews with teachers and ABK, this research explores adaptive teaching strategies, the teacher's moral-emotional role, collaboration with parents and assistant teachers, and the challenges faced during implementation. The findings reveal that classroom teachers play critical roles as facilitators, motivators, and counselors—effectively managing student diversity through inclusive class management, fostering positive character development, and tailoring teaching methods to individual student needs. Collaboration with assistant teachers and parents has been shown to improve learning effectiveness. However, challenges remain, such as limited specialized training, inadequate facilities, and societal perceptions. The study concludes that the success of inclusive education depends heavily on improving teacher competencies, ensuring adequate infrastructure, and raising public awareness about inclusion.

Keywords: *Classroom Teachers, Inclusive Learning, Children with Special Needs*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi merupakan suatu sistem pendidikan yang dirancang untuk mewujudkan prinsip "Pendidikan untuk Semua". Berdasarkan pendapat (Yuwono dan Mirnawati,(2021) serta merujuk pada Permendiknas No. 70 Tahun 2009, pendidikan inklusi diartikan sebagai suatu sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan layanan kepada peserta didik dengan kebutuhan khusus maupun yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Sementara itu, menurut Sapon dan Shevin dalam Lattu (2018), pendidikan inklusi merupakan bentuk layanan pendidikan yang mengharuskan anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar di sekolah umum terdekat, bersama dengan teman-teman seusianya di kelas reguler. Kata "inklusi" sendiri berasal dari bahasa Inggris *inclusion*, yang berarti melibatkan atau

mengajak untuk bergabung. Secara umum, inklusi dipahami sebagai pendekatan yang bertujuan menciptakan lingkungan yang terbuka dan menerima semua individu tanpa memandang latar belakang mereka.

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas hidup adalah melalui pendidikan. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dan menjadi jalur utama yang harus ditempuh, khususnya melalui pendidikan formal. Pendidikan dianggap sebagai fondasi utama dalam kehidupan manusia. Hal ini dibuktikan dengan perannya dalam membentuk generasi bangsa yang bermartabat, baik di lingkungan sosial maupun masyarakat luas, serta menciptakan individu yang matang secara kepribadian. Kedewasaan di sini merujuk pada perubahan positif dalam perilaku dan karakter individu yang terlibat langsung dalam kehidupan bermasyarakat (Widiada et al., 2021). Setiap warga negara Indonesia memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Pasal 31 ayat (1), yang menyatakan bahwa "setiap warga negara berhak mendapat pendidikan." Tujuan dari ketentuan ini adalah agar seluruh rakyat Indonesia dapat mengakses pendidikan demi terciptanya sumber daya manusia yang unggul dan kompeten dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tahapan awal pendidikan formal dimulai dari taman kanak-kanak, yang menjadi dasar untuk melanjutkan ke jenjang sekolah dasar. Pendidikan di tingkat sekolah dasar biasanya berlangsung selama enam tahun, dan merupakan jenjang yang paling panjang dibandingkan dengan jenjang lainnya. Pada masa ini, peserta didik mulai membentuk sikap, karakter, dan nilai moral yang menjadi dasar kepribadian mereka (Prastiwi & Abduh, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan secara rinci fenomena nyata di lapangan, khususnya mengenai peran guru dalam menyelenggarakan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Penelitian kualitatif ini berfokus pada penyajian data tertulis yang memberikan pemahaman mendalam tentang suatu situasi atau kondisi tertentu. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui berbagai referensi atau sumber yang telah ada sebelumnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, di mana data dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi.Tahapan analisis data diawali dengan mengorganisasi data yang telah dikumpulkan, kemudian menyajikannya dalam bentuk diskusi dan interpretasi. Setelah itu dilakukan proses sintesis, yaitu mengkaji data dengan mengaitkan pada konsep atau teori yang relevan. Dari hasil analisis ini, peneliti mengidentifikasi poin-poin penting yang kemudian dirumuskan menjadi kesimpulan dan saran. Secara keseluruhan, proses analisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan, yaitu: pengumpulan data, pengolahan data, penyajian data, serta penyusunan kesimpulan dan penghapusan data yang dianggap tidak relevan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang guru dan seorang siswa berkebutuhan khusus di sebuah lembaga pendidikan. Dalam proses ini, peneliti turut terlibat secara langsung dan berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Studi kasus dilakukan pada satu atau dua kasus spesifik yang kemudian dianalisis secara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan menyusun kesimpulan dari fenomena yang dikaji. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi yang ditujukan untuk memperoleh informasi akurat dan bersumber dari data primer selama proses penelitian berlangsung.

Peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci dalam proses ini, yang mencakup pengumpulan data, analisis, interpretasi hasil, hingga penyusunan laporan temuan. Estimasi waktu pelaksanaan penelitian ini adalah selama 30 hari. Data yang diperoleh diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber data primer dalam penyusunan literatur ilmiah yang relevan. Proses penelitian diawali dengan identifikasi permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan observasi awal. Selanjutnya, peneliti menyusun rumusan masalah dan melakukan kajian literatur dengan mengacu pada berbagai sumber seperti jurnal dan buku yang relevan dengan topik penelitian. Teknik analisis data yang digunakan meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan seleksi terhadap informasi yang dianggap penting dan berkaitan langsung dengan fokus penelitian (Non-inklusi, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peranan Guru Kelas

Guru berperan sebagai fasilitator sekaligus sumber pengetahuan yang memiliki kualifikasi akademik untuk membimbing peserta didik. Selain menjadi pengarah dalam proses belajar, guru juga memiliki tanggung jawab moral untuk memotivasi, menciptakan suasana belajar yang positif dan menyenangkan, serta membentuk karakter siswa baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Tugas guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga menjadi panutan yang dapat menanamkan nilai-nilai moral, kedisiplinan, dan etika kepada peserta didik. Guru kelas memiliki kewajiban membiasakan siswa dengan perilaku positif dan membangun kebiasaan yang baik. Dalam konteks pendidikan inklusif, peran guru semakin kompleks. Mengajar anak-anak dengan kebutuhan khusus membutuhkan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan anak pada umumnya. Guru perlu memiliki strategi khusus dalam menghadapi berbagai karakteristik siswa, serta merancang program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka guna menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.Guru kelas bertugas menyusun dan melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Mereka juga bertanggung jawab dalam menentukan pendekatan pembelajaran dan strategi yang tepat di kelas,

serta mengatasi berbagai kendala yang muncul dalam proses tersebut. Peran guru kelas sangat krusial dalam memastikan pembelajaran berjalan efektif bagi semua siswa, baik reguler maupun berkebutuhan khusus (Rasyada et al., 2022; Abdullah Ali, 2022). Ketika terdapat siswa berkebutuhan khusus di kelas, guru pendamping biasanya akan bekerja sama dengan guru kelas untuk mendukung proses pembelajaran. Guru kelas pun diharapkan menjalin komunikasi yang intensif dengan orang tua siswa, baik siswa reguler maupun berkebutuhan khusus, guna memperkuat keterlibatan dan dukungan dalam proses belajar-mengajar. Secara umum, peran guru mencakup aspek pengajaran, bimbingan, penilaian, serta pendampingan emosional. Guru juga berfungsi sebagai konselor yang bekerja sama dengan kepala sekolah dan orang tua dalam menangani permasalahan siswa yang memerlukan perhatian khusus (Amala & Kaltsum, 2021).

Guru kelas yang juga dikenal sebagai wali kelas memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan kelas, baik dari sisi akademik maupun non-akademik. Sebagai pemimpin di kelas, guru harus mampu menentukan pendekatan terbaik untuk menjangkau seluruh siswa secara efektif. Guru kelas turut memberikan dukungan emosional yang penting untuk membangun rasa percaya diri siswa. Berbeda dengan guru mata pelajaran yang fokus pada konten ajar tertentu, guru kelas memiliki peran lebih luas dalam perkembangan menyeluruh siswa. Oleh karena itu, guru dituntut untuk terus meningkatkan sensitivitas, pengetahuan, dan keterampilannya agar mampu menyesuaikan diri dengan dinamika pendidikan, kemajuan teknologi, serta kebutuhan zaman yang terus berubah (Nurhayati, 2014).

2. Pembelajaran Inklusif

Pendidikan inklusif diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ini diperuntukkan bagi siswa dengan kebutuhan khusus—fisik, emosional, mental, intelektual, sosial—maupun siswa berprestasi luar biasa. Dilaksanakan pada jenjang dasar dan menengah, model inklusi berarti seluruh siswa diberikan kesempatan yang setara, tanpa diskriminasi, dalam lingkungan yang multikultural dan menghargai keberagaman. Konsep ini kemudian diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah sehingga setiap peserta didik dapat mengikuti pendidikan yang layak (Farah, 2022). Secara mendasar, pendidikan inklusif memberi kebebasan bagi semua peserta didik—apapun kekurangannya—agar bisa belajar dalam lingkungan yang beragam tanpa diskriminasi. Ini bukan sekadar gagasan teori, melainkan komitmen nyata untuk mengubah kehidupan anak-anak berkebutuhan khusus (ABK), agar mereka memperoleh hak yang setara, mendapat dukungan optimal, serta pengakuan atas keberagaman sebagai kekuatan (Hajar, 2017).

Implementasinya memerlukan perubahan menyeluruh dalam dunia pendidikan: mulai dari cara pandang, nilai empati, hingga pengaturan fasilitas dan staf pendukung. Di sekolah inklusif, ABK belajar bersama siswa reguler dengan bantuan khusus—seperti guru pendamping—agar mereka merasa dihargai, diterima, dan dapat berkembang sesuai potensinya (Subatas, 2021). Keunggulan pendidikan inklusif

mencakup peningkatan keterampilan sosial, penerimaan diri, dan interaksi tanpa batas. Saat siswa difabel berinteraksi dengan teman seusia secara alami, muncul pembelajaran kooperatif yang mendorong sikap inklusif di masyarakat. Pendekatan ini meliputi adaptasi kurikulum, metode pembelajaran yang variatif, serta layanan pendukung seperti terapi fisik, bicara, dan konseling (Soefarto & Nerawati, 2023). Secara golobal, pendidikan inklusif di Indonesia lahir dari keprihatinan terhadap sistem lama yang memisahkan ABK dan siswa reguler. Model ini menegaskan hak setiap anak atas pendidikan layak tanpa membedakan kondisi fisik, mental, sosial, atau ekonomi. Sekolah inklusif diwajibkan menyediakan lingkungan yang ramah dan pembelajaran setara untuk semua peserta didik, menolak diskriminasi dan mendorong penghormatan terhadap keberagaman (Nuraeni & Gunawan, 2022; Ita, 2019).

3. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) sering kali dipandang berbeda atau dianggap lebih lemah dibandingkan anak-anak lainnya, sehingga menumbuhkan rasa kasihan dari orang di sekitarnya yang ingin membantunya. Namun, setiap anak—termasuk ABK—memiliki berbagai kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menyadarkan mereka akan potensi unik yang dimiliki dan memberikan perhatian khusus agar potensi tersebut dapat diasah dan dikembangkan secara optimal. ABK sesungguhnya membawa berkah berupa keistimewaan dalam aspek fisik, mental, emosional, atau sosial. Pendidikan khusus menghargai perbedaan ini dan menyadari bahwa setiap anak memiliki latar belakang budaya dan perkembangan yang beragam. Karena itulah, kebutuhan dan hambatan belajar setiap anak bisa berbeda sehingga pendidikan harus dijalankan secara individual untuk mengakomodasi perbedaan tersebut. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memerlukan pendidikan disesuaikan secara individu, baik dari segi fisik, kognitif, indra, neuromuskular, sosial-emosional, maupun kemampuan berkomunikasi. Bentuk penyesuaian ini bisa berupa adaptasi tugas, metode pengajaran, atau layanan tambahan lain, semua demi mendukung perkembangan potensi optimal anak (Suharsiwi, 2017).

ABK dapat dibagi menjadi dua kategori berdasarkan durasi kebutuhannya:

a. Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Kondisi Sementara (Temporer)

Anak dengan kondisi berkebutuhan khusus bersifat sementara adalah anak yang mengalami kesulitan belajar dan tumbuh kembang yang disebabkan oleh faktor luar. Misalnya saja seorang anak mengalami gangguan emosi akibat trauma pemerkosaan, berarti anak tersebut tidak bisa belajar. Pengalaman traumatis ini bersifat fana atau sementara, namun jika anak tidak mendapat intervensi yang tepat, pengalaman tersebut dapat menjadi kekal. Anak dalam kondisi seperti ini sangat memerlukan pendidikan yang khusus yaitu pendidikan yang bisa sesuai dengan kendala anak tersebut. Seperti contohnya anak yang terlahir dalam keluarga yang berbeda negara, ibu dari negara Indonesia sedangkan ayah berasal dari negara prancis, anak tersebut terlahir di negara prancis dan telah terbiasa dengan Bahasa ayah nya, namun setelah anak meninjak usia sekolah anak tersebut pindah ke negara ibu nya dengan kedua

orang tuanya tentu akan ini akan menggunakan bahasa yang memang sudah diajarkan sejak ia lahir yaitu Bahasa prancis dan di negara ibu nya dia harus bersekolah dengan menggunakan bahasa Indonesia paling tidak ia seharus nya bisa menggunakan Bahasa inggirs melihat bahasa inggir merupakan Bahasa internasional, maka hal tersbut akan menimbulkan kendala kepada anak tersebut ketidak stabilan Bahasa yang dipergunakan secara tidak langsung anak tersebut merupakan anak berkebutuhan khusus dengan bersifat sementara dimana kondisi ini bisa bersifat berubah sesuai dengan kemampuan anak tersebut.

b. Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Kondisi Menetap (Permanen)

Anak berkebutuhan khususyang memiliki sifat tetap adalah anak-anak yang memiliki masalah belajar dan perkembangan mungkin memiliki hambatan internal yang disebabkan oleh kondisi kecacatan, hambatan ini bisa mempengaruhi penglihatan, pendengaran, kecerdasan, kemampuan bergerak, komunikasi, emosi, dan interaksi sosial. dan perilaku (Una et al., 2023). Dengan artian anak berkebutuhan khusus dengan kondisi menetap sama halnya disebut dengan anak menyandang kecacatan atau sering disebut disable. Misalnya, jika hasil diagnosis menunjukkan bahwa seorang anak tergolong autis, maka semua anak autis diperlakukan sama dan diperlakukan sesuai label dan karakteristiknya, namun kalau dilihat dari kemampuannya sendiri, tidak ada kelompok itu yang bisa berubah sesuai dengan lingkungannya tanpa bantuan khusus. Mereka masih bisa belajar, berbicara, dan melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Setiap anak dengan kebutuhan khusus, baik itu permanen atau sementara, memiliki tantangan dan kebutuhan belajar yang beragam. Baik anak dengan kondisi berkebutuhan khusus menetap ataupun sementara tetap harus endapatkan Pendidikan yang selayaknya dimana Pendidikan tersebut harus sesuai dengan kondisi yang dialami oleh peserta didik tersebut, kondisi lingkungan yang memadahi dan juga akan terciptanya lingkungan yang harmonis anatar individu.

c. Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus Terdapat beberapa jenis pada anak berkebutuhan khusus yaitu

1) Tunarungu

Penyandang tunarungu adalah orang yang mengalami kendala dalam gangguan pendengaran tetap atau sementara. Karena kondisi yang terjadi ternyadi organ pendengaran pada anak tidak berfungsi dengan baik dengan begitum menimbulkan berbedaan yang cukup khas dengan anak normal pada umumnya. Tunarungu yaitu tidak adanya atau hilangnya pendengaran seseorang sebagian atau seluruhnya yang disebabkan oleh tidak berfungsinya separuh atau keseluruha alat bantu dengar dan orang tersebut tidak bisa menggunakan alat bantu dengar dalam sehari-hari (Setiawati & Nai'mah, 2020). Telinga atau pendengaran adalah bagian tubuh yang sangat penting dalam mendengarkan suara informasi suara yang diterima oleh telinga akan diproses oleh otak untuk dapat membuat kita bisa berkomunikasi dan berbicara dengan mulut otak dapat merekam semua informasi yang diterima oleh telinga sejak kita kecil, sehingga kita dapat berbicara secara lancar semua orang memiliki kemampuan ini. Maka bilamana anak terbatas

dalam sistem pendengarannya makan anak tersebut akan kekurangan kosakata yang nantinya akan menyebabkan hambatan dalam masuk dan keluarnya suatu informasi. Kemampuan bicara dan bahasa anak tunarungu pada umumnya berbeda dengan anak normal karena kemampuan ini erat kaitannya dengan kemampuan pendengaran. Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu pada umumnya tidak mempunyai hambatan dalam perkembangan kecerdasannya dan aspek lainnya, kecuali yang berkaitan dengan pendengaran dan komunikasi. Jadi, kemampuan anak yang tidak bisa mendengar dalam pendidikan sama dengan anak lainnya, namun selain itu,guru butuh cara khusus untuk ngajarin materi pelajaran pada anak khusus untuk menyampaikan materi pendidikan kepada anak tunarungu.

2) Tunagrahita

Keterbelakangan mental adalah anak yang mengalami gangguan intelektual dan psikologis. Anak tunagrahita cenderung mempunyai kecerdasan di bawah rata-rata, disertai dengan ketidakmampuan menyesuaikan perilaku yang terjadi pada masa perkembangan. Perilaku adaptif mengacu pada kesklian yang dimiliki seseorang untuk memikul tanggung jawab sosial sesuai dengan norma sosial tertentu. Tunagrahita merupakan suatu istilah dalam keterbelakangan mental mengacu kepada anak dalam kondisi berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan dalam sistem kecerdasan. Anak yang memiliki suatu problem dalam keterbatasan perkembangan mental serta ketidak mampuan berkomunikasi sosial di bawah standar pada umumnya, sehingga menyebabkan ia mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Seorang dikatakan mengalami keterbelakangan mental jika memiliki tiga tanda, yaitu 1) kesulitan dalam fungsi berpikir secara umum atau di bawah rata-rata, 2) kesulitan dalam berperilaku sosial yang sesuai, dan 3) kesulitan dalam berperilaku sosial yang sesuai atau adaptif, perilaku muncul pada saat anak mulai berusia 13 tahun yaitu sampai pada usia 18 tahun (Fakhiratunnisa et al., 2022). Meski memiliki keterbatasan mental dan intelektual, masih ada potensi yang bisa ditingkatkan lewat belajar, mengingat keterbatasan dan sikap anak tunagrahita, timbul permasalahan dalam pelaksanaan aktivitasnya. Permasalahan yang mereka jalanin relatif tidak sama, namun terdapat juga kesamaan permasalahan yang dimiliki masing-masing, kesamaan ini memudahkan pengelompokan masalah, kemungkinan permasalahan yang dihadapi anak tunagrahita dalam konteks pendidikan. Mengingat permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh anak tunagrahita, maka pendidikan, bimbingan dan serta pengarahan dari guru sangat diperlukan. Baik dari segi keterampilan maupun dari segi psikologi. Karena mereka akan hidup bermasyarakat di masa depan, anak penyandang disabilitas mental akan diterima dengan baik oleh masyarakat jika mereka dapat menunjukkan bahwa mereka mampu mengatasi keterbatasannya secara efektif untuk menguatkan jiwa agar tidak terjadi tindakan nekat, maka diperlukan pula latihan dalam sifat rohani untuk dapat menyeimbangakan dalam kehidupan (ZBP Lestrari, 2015).

3) Tunanetra

Istilah "anak tunanetra" terutama mengacu pada anak anak yang mempunyai masalah dengan fungsi penglihatannya, kita harus mendefinisikan kebutaan berdasarkan pada kegunaan atau kemampuan penglihatan yang tersisa, hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pemberian layanan baik berupa pelatihan belajar maupun pembelajaran tambahan sebagai keterampilan terkait. Ketika kami mengidentifikasi kebutaan sesuai berdasarkan derajat fungsi penglihatannya, maka pada dasarnya tidak mengartikan bahwa anak tunanetra adalah anak dalam kondisi buta. Seorang anak dianggap buta jika persepsinya buruk terhadap suatu pancingan pencahayaan yang diterimanya atau tidak bisa melihat apa pun dengan kemampuan visualnya, yaitu dapat diterima ataupun tidak bisa diidentifikasi hal ini berbicara tentang kebutaan total, anak-anak dalam kategori ini menggunakan pendengaran dan sentuhan sebagai alat utama mereka untuk memperoleh informasi tentang dunia di sekitar mereka. Anak kini dianggap tunanetra jika masih memiliki setengah titik penglihatan untuk bisa berorientasi terhadap lingkungannya. Kenyataannya, anak dengan masalah penglihatan masih bisa mengenal huruf dan angka, mereka masih bisa menggunakan kacanya untuk membaca meskipun butuh bantuan kacamata pembesar (Khairun Nisa et al., 2018). Secara umum, anak-anak buta memerlukan belajar menggunakan huruf Braille untuk mengenali huruf dengan menggunakan indera peraba. Tapi, anak-anak yang buta juga diajarkan untuk menggunakan sisa penglihatannya untuk bergerak di sekitar tempat tinggalnya, misalnya anak-anak dengan kebutaan fungsional harus dapat menggunakan sisa penglihatannya untuk belajar bernavigasi, namun lebih daripada hal tersebut anak dalam kondisi tunanetra harus mendapatkan perhatian dan pendidikan yang semana mestinya dipermudah dalam sistem Pendidikan sesuai dengan anak normal pada umumnya, selain itu perlunya dukungan serta perhatian khusus dalam lingkungan masyarakat.

4) Tunadaksa

Anak yang mengalami kondisi tunadaksa yaitu suatu kondisi yang tidak normal pada tubuh seperti tulang, otot, dan persendian disebut sebagai anak cacat, kecacatan ini disebabkan oleh berbagai hal, seperti lahir dengan kelainan, kecelakaan, atau kerusakan otak. Tunadasa terdiri dari dua kata tuna dan daksha, dimana tuna artinya kurang dan daksha yaitu badan. Cacat jasmani juga dapat diartikan sebagai ketidaksempurnaan pada tubuh, cacat jasmani dapat dikenali dengan adanya bagian tubuh yang tidak sempurna, anak cacat merupakan anak dalam kondisi gangguan pada motorik yang disebabkan oleh adanya gangguan pada organ lokomotor tubuhnya. Kelompok kedua sekarang mencakup polio, distrofi otot, dan spina bifida. Penderita lumpuh kadang-kadang disebut sebagai tunadaksa, padahal ia hanya mengalami kecacatan pada bagian tubuhnya saja, belum termasuk inderanya. Anak tunagrahita mempunyai permasalahan pada anggota badannya, namun secara umum anak penderita paraplegia tidak mempunyai permasalahan pada kemampuan intelektualnya. Gangguan fisik adalah suatu kondisi yang disebabkan oleh kelainan bentuk atau gangguan pada fungsi normal tulang, otot, dan persendian. Kondisi ini disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau bahkan cacat lahir (pertumbuhan tidak sempurna) hal ini menyebabkan kecacatan dan hilangnya fungsi bagian tubuh (Siaahan Hasnah , Armanila, 2022). Sebanyak

umum anak penderita paraplegia tumbuh normal seperti anak pada umumnya, namun selain itu, kita perlu memberikan perhatian lebih terhadap anak penyandang disabilitas dari segi perkembangan sosial emosionalnya, anak penyandang disabilitas fisik memerlukan metode khusus dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan keadaan dalam kondisi tubuhnya tidak semua anak penderita paraplegia dapat menulis dengan baik karena motorik halusnya belum mampu.

5) Tunalaras

Anak dalam kondisi tunlaras yaitu anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam kondisi gangguan pada emosi dan juga perilaku sehingga anak kesusahan pada saat dalam bernavigasi di lingkungannya dan juga dapat mempengaruhi proses belajar anak. Anak dengan disabilitas intelektual atau tunalaras dalam keadaan sehat dan berpenampilan sama dengan anak normal lainnya. Bedanya, anak tunarungu memiliki emosi yang lebih menonjol dan kurang mampu mengendalikan emosinya dibandingkan anak normal. Anak tunarungu dapat meredam dan mengendalikan emosinya serta mengubah perilaku menyimpangnya ke arah yang lebih positif dengan mendapat bimbingan atau bantuan dari orang tua yang dapat berperan besar dalam tumbuh kembang anak dan memberikan pembelajaran berupa agama dan dapat diterima oleh lingkungan sekitar serta dapat berubah menjadi lebih baik (Daulay et al., 2023). Anak tunalaras yaitu anak dalam kondisi yang mengalami gangguan pada emosional atau perilaku yang mengakibatkan anak tunalaras tidak bisa diterima oleh lingkungan sosial atau masyarakat sekitarnya, anak tunalaras mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman sebayanya, sehingga anak tunalaras memiliki sedikit teman, hal ini harus menjadi perhatian bagi orang tua ketika mengidentifikasi karakteristik anak penyandang disabilitas: Misalnya, orang tua mungkin menemukan beberapa karakteristik yang dimiliki oleh anak mereka atau anak lain yang berteman dengan anak mereka.

6) Autis

Autisme merupakan salah satu bentuk kecacatan dan juga gangguan perilaku dimana menyebabkan penderitanya dominan lebih memilih menyendiri. Autisme adalah gangguan perkembangan otak yang kompleks dan beragam, autisme mempengaruhi kemampuan berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan merasakan emosi, ditandai dengan perilaku berulang ulang. Anak dalam kondisi autis khususnya yaitu adalah anak yang memiliki kelainan perkembangan dalam interaksi sosial dan komunikasi serta keterbatasan aktivitas dan minat yang signifikan. Gangguan ini dapat diamati hingga sampai dengan usia 3 tahun, perkembangannya terhenti, kemudian mereda dan gejala autisme mulai muncul, anak dengan gangguan spektrum autisme adalah anak yang mengalami gangguan psikis atau kejiwaan (Nurfadhillah et al., 2021).

Anak autis mengalami kesulitan dalam menafsirkan informasi, sehingga mempengaruhi kemampuannya berbicara, mendengarkan, memahami, bermain dan belajar. Tingkat keparahan autisme

berkisar dari ringan hingga berat. Autisme merupakan dalam satu kelompok dalam kondisi ABK yang berharta terhadap kegiatan anak. Perkembangan sosial dan komunikasi, mewujudkan gangguan yang paling utama, serupa sebagai pribadi yang normal, tikai muka intelegensi verbal atau titik berat dan kelesuan bagian dalam mengaktualisasikan tingkah laku, secara menetap, keinginan, kesukaan dan rutinitas (Marienzi, 2012). Hal tersebut mempengaruhi perkembangan sosial dan komunikasi, mewujudkan hambatan yang paling utama, namun serupa dengan orang yang normal, kelainan terhadap intelegensi verbal atau logat dan kesusahan bagian dalam mengaktualisasikan kelakuan laku, secara menetap, keinginan dan rutinitas.

KESIMPULAN

Guru kelas memainkan peran sentral dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif: mereka berfungsi sebagai fasilitator, pemberi semangat, dan pendukung emosional. Dalam praktiknya, guru mengadaptasi metode pengajaran dan media pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan unik tiap peserta didik ABK, sekaligus menguatkan karakter positif mereka. Kerjasama yang intens antara guru kelas, guru pendamping, dan orang tua terbukti meningkatkan kualitas pembelajaran dan kesejahteraan siswa. Meski begitu, penerapan pendidikan inklusif masih menghadapi hambatan signifikan. Guru sering kekurangan pelatihan khusus, sekolah belum sepenuhnya menyediakan fasilitas yang sesuai, dan masih ada tingkat kesadaran masyarakat yang rendah terhadap keberagaman dan inklusi. Untuk itulah, terciptanya lingkungan belajar inklusif yang efektif membutuhkan upaya sistematis: meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan berkala, melengkapi sarana prasarana yang inklusif di sekolah, dan menggencarkan kampanye serta edukasi publik untuk meningkatkan pemahaman dan dukungan terhadap pendidikan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Ali. (2022). Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas. Jurnal Eksperimental : Media Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 10(2), 20–27.

Amala, A. K., & Kaltsum, H. U. (2021). Peran Guru sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Menanamkan Kedisiplinan Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 5(6), 5213–5220.

Daulay, N. A., Mayanjani, T., Wulandari, S., & Darmayanti, N. (2023). Pentingnya Mengenali Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Laras. Journal Of Social Science Research, 3(3), 3652–3658.

Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. Masaliq, 2(1), 26–42.

Farah, A. (2022). Panduan Pendidikan Inklusif. In Plt. Kepala Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Hajar, S. (2017). Analisis Kajian Teoritis Perbedaan, Persamaan dan Inklusi dalam Pelayanan Pendidikan Dasar Bagi Anak berkebutuhan Khusus (ABK),. Mitra Swara Ganesha, 4.

Journal of Multidisciplinary Sciences, 1(3), 315-332.

Khairun Nisa, Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. Jurnal Abadimas Adi Buana, 2(1), 33–40.

Lattu, D. (2018). Peran Guru Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi. Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan, 02(01), 61–67. http://ojs.unpatti.ac.id/index.php/bkt

Marienzi, R. (2012). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Angka Melalui Metode Multisensori Bagi Anak Autis. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, 1(3), 320–331.

Non-inklusi, P. (2022). Jurnal basicedu. 6(5), 9096–9104.

Nuraeni, N., & Gunawan, I. M. S. (2022). Sosialisasi Pendidikan Inklusif Dalam Rangka Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Community : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(2), 119–123.

Nurfadhillah, S., Syariah, E. N., Mahromiyati, M., & Nurkamilah, S. (2021). Analisis Karakteristik Anak Berkebetuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi SDN 3 Cipondoh. Jurnal Pendidikan Dan Sains, 3, 459–465.

Nurhayati. (2014). Perbedaan Pengaruh Fungsi Guru (Guru Bidang Studi Dengan Guru Kelas) Terhadap Hasil Belajar. Jurnal Formatif 4(2): 140-149,2014, 4(2), 140-149.

Prastiwi, Z., & Abduh, M. (2023). Implementasi Pembelajaran Inklusi di Sekolah Dasar. Jurnal Elementaria Edukasia, 6(2), 668–682.

Rasyada, A., Zulfah, R., & Hasanah, U. (2022). Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di SDLBN 1 Amuntai. Islamic Education, 1(1), 2.

Setiawati, F. A., & Nai'mah. (2020). Mengenal konsep-konsep anak berkebutuhan khusus dalam Paud. Program Studi PGRA, 6(2), 193–208.

Siaahan Hasnah , Armanila, V. (2022). Studi Kasus : Penanganan Anak Tunadaksa (Cerebral Palsy). PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini, 4(1), 1–8.

Soefarto, B., & Nerawati, N. G. A. A. (2023). Ethics And Social Procedures In Lontara Pappaseng As A Guideline And Philosophy Of Life Of Buginese Society In South Sulawesi:(An Exploration of Buginese Philosophy in Expressions). International

Subatas, A. P. (2021). Setting Pembelajaran Di Sekolah Dasar Inklusi. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 1–4.

Suharsiwi. (2017). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Surabaya: CV Prima Print.

Una, L. M. W., Beku, V. Y., & Soro, V. M. (2023). Pendekatan Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti, 1(1), 1–10.

Yuwono, I., & Mirnawati. (2021). Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Inklusi di Jenjang sekolah Dasar. Jurnal https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1108 Basicedu 5(4), 2015–2020.